**BAB IV**

**ANALISIS PERAN GURU PAI DALAM PENINGKATAN**

**AKHLAK SISWA**

**Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Belajar dan Akhlak Siswa di MA Roudhotul Hikmah Sukatani Cikande**

Peningkatan akhlak siswa memerlukan proses yang panjang. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dimulai sejak anak usia dini dari keluarganya, sekolah dan lingkungan masyarakat. Latar belakang siswa MA Roudhotul Hikmah berasal dari kalangan keluarga dengan status sosial-ekonomi menengah kebawah, percampuran budaya antara kota dan desa, serta siswa yang ada awal masuk Madrasah Aliyah Roudhotul Hikmah belum merata pengetahuan agama yang kuat karena latar belakang pendidikan mereka berpareasi ada yang dari lulusan SMP dan ada juga yang lulusan MTs sehingga kurang sama pengetahuan dalam pendidikan agamanya.

Keadaaan akhlak siswa Madrasah Aliyah Roudhotul Hikmah pada umumnya sudah memadai atau cukup baik, akan tatapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akahlak kurang baik, diantaranya : bolos sekolah, meninggalkan jam pelajaran, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti upacara, bahkan ada beberapa siswa yang berani merokok di lingkungan madrasah, meminta uang secara paksa kepada temennya, berkelahi. Ironisnya kenakalan yang tergolong berat, menurut data dari bimbingan dan konseling dilakukan secara kelompok atau kolektif meskipun diancam dengan skors tidak boleh masuk sekolah atau di jemur di halaman madrasah bahkan di keluarkan dari madarasah, kenakalan remaja (siswa) selalu terjadi.

Kenakalan siswa di MA Roudhotul Hikmah seharusnya mendapatkan bimbingan yang bijak, perhatian dan kontrol baik dari guru maupun orang tua. sehingga siswa atau anak akan menerima nasehat atau teguran yang diberikaan guru/orang kepadanya. Namun ironisnya masih banyak ditemukan orang tua atau guru yang kurang memperhatikan perubahanyang terjadi pada anak mereka, bahkan pengetahuan merekatentang perubahan ini sangat tipis. Sehingga ada orang tua yang menyikapi anaknya yang sudah masuk masa dewasa diperlukan anak kecil atau mereka tidak memperhatikan perkembangan-perkembangan baru yang terjadi pada anaknya. Padahal anak pada masa ini membutuhkan perhatian, kasih sayang, bimbingan, pengertian, pembinaan, dan pendidikan sehingga mereka menjadi generasi yang cerdas, shahih dan kreatif. Oleh karena itu karena banyaknya keterbatasan yang dimiliki orang tua, akhirnya sekolah lah yang menjadi pembantu orang tua pada bidang yang tidak dapat ditangani oleh orang tua sendiri. disini peranan guru di sekolah sangat penting sebagai orant tua kedua bagi si anak, terlebih dalam pembentukan atau peningkatan akhlak.

Upaya yang dilakukan guru PAI di MA Roudhotul Hikmah dalam peningkatan akhlak siswa baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif.

*Tindakan Preventif*

1) Program shalat dzuhur berjamaah setiap hari secara serentak yang dilakukan oleh seluruh serta dzikir *asmaul husna*

2) Pengembangan kurikulum PAI menjadi kurikulum ciri khusus

3) Setiap hari Ahad mengadakan kuliah Ahad pagi yang dihadiri oleh seluruh siswa kelas, guru -guru dan Wali Kelas sesuai dengan jadwal.

4) Peringatan hari-hari besar Islam

5) Istighotsah bersama setiap 1 bulan sekali

6) Pesantren Ramadhan yang selalu diadakan setiap bulan Ramadhan

Usaha preventif semacam ini sangat bagus sekali. Dalam pembiasaan dan keteladanan semacam ini sangat menunjang sikap akhlakul karimah seorang pelajar. Oleh sebab itu kerjasama antar guru, dengan kepala Madrasah, guru dengan orang tua murid harus selalu dijalin untuk menunjukkan hubungan keharmonisan.

*Tindakan kuratif*

Mencari latar belakang masalah

Menyelesaikan persoalah yang sedang dihadapi dengan bijaksana

Memberi keputusan yang bijaksana

Menasehati dengan ramah dan tidak emosional

Memberi peringatan dan teguran

Menjaga agar hubungan antar guru PAI dengan peserta didik tetap harmonis

Dalam menyelesaikan permasalahan harus mengetahui sebab dan latar belakang permasalahan itu dengan jelas supaya dapat memutuskan dengan adil dan bijaksana.

*Tindakan Represif*

Memberi “point” terhadap siswa yang bermasalah (melanggar tata tertib)

Mengadakan pembinaan dan bimbingan

Merangkum materi PAI yang sesuai sampai pelajaran yang diajarkan atau menulis ayat al-Qur’an dan hadits sampai beberapa lembar

Upaya guru PAI dan Madrasah dalam mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah sudah cukup baik, selain usaha preventif dan kuratif yang dupayakan, tindakan represif yang diberikan secara kontinu dan teratur baik dalam situasi formal maupun non formal, ditambah lagi tindakak kreatif. Dari integrasi materi PAI dengan materi peningkatan akhlak, usaha-usaha preventif, kuratif maupun tindakan represif. Upaya tersebut sangat memberikan apresiasi siswa kepada Madrasah dan semangat siswa untuk mentaati tata tertib Madrasah akan tumbuh berkembang dengan sendirinya.

**Peran Guru**

**Pengertian Guru**

Dalam berbagai sumber baik kamus maupun leksikon Islam, dijumpai pengertian guru secara etimologi, yaitu orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[[1]](#footnote-1) Bila dilihat dalam bahsa Inggris, guru berasal dari kata *Teach* yang berarti mengajar, sedang untuk jabatan guru *teachership. [[2]](#footnote-2)* kemudian jika ditelusuri dari bahasa Arab, guru berasal dari kata *Mu’allim,* al-Mudarris yang berarti guru atau pengajar, di sini dibedakan untukguru perempuan (*al-Mu’allimah, al-Mudarrisah).* Sedangkan dalam leksikon Islam, guru laki-laki (ustadz), guru permpuan (ustadzah).[[3]](#footnote-3)

Pengertian guru dalam masyarakat mengalmi perluasan sehingga dikenal guru mengaji, guru shalat, guru tari, guru menyanyi, dan lain sebagainya.guru yang dimaksud di sini yaitu guru dalam arti profesi ialah sesorang yang provesinya guru yang mempunyai tugas mengajar dan mendidik dalam proses pendidikan ( belajar-mengajar).

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun potensi psikomotorik.[[4]](#footnote-4)

Usman Uzer.[[5]](#footnote-5) Adapun bukunya yang berjudul “ *Menjadi Guru Profesional”* mendefinisikan istilah guru sebagai “jabatan atau profesi yang mengabdikan jasanya dalam dunia pendidikan”. Di Jepang, guru disebut *“sensei”* yang berarti yang lebih dahulu lahir atau lebih tua. kalau di inggris guru dikatakan teacher dan di jerman der leher, keduanya berarti pengajar akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.[[6]](#footnote-6)

Thomas Gordon.[[7]](#footnote-7) Mengemukakan definisi guru ideal atau hakekat guru yang baik, salah satunya adalah selalu mengetahui jawaban dari pertanayaan anak didik. Guru yang baik mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak didiknya. Secara keseluruhan, guru yang ideal atau kakekat guru meliputi:

Mempunyai kepribadian yang tenang ( tidak pernah menujukan emosi yang tinggi).

Tidak berperasangka yang buruk

Menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya kelpada anak didiknya.

Memandang semua anak sama, tidak bersifat pilih kasih.

Selalu konsisten, tidak pernah menunjukan sebagian-sebagian

Selalu mengetahui jawaban, mempunyai pengetahuan yang lebih disebanding anak didiknya

Selalu membantu satu sama lain, selalu menjadi satu barisan dalam menghadapi anak-anak tanpa mempertimbangkan perasaan, nilai dan hukum

**Fungsi dan Peran Guru**

Dewasa ini guru berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih-lebih dalam system sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan guru perlu mendapat perhatian serius. Bagaimana baiknya kurikulum, administrasi dan fasilitas perlengkapan. Kalau tidak diimbangi dengan kualitas guru-gurunya, tidak akan membawa hasil yang optimal. Oleh karena itu peningkatan mutu tenaga-tenaga pengajar untuk membina guru-guru yang profesional adalah unsur yang penting bagi pembaharuan dunia pendidikan.[[8]](#footnote-8)

Maksud peran guru disini adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajr anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya ia harus menguasai prinsip-prinsip belajar, di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Dengan demikian peranan guru dalalm belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar anak-anak.

Peran guru yang penulis maksud di sini pada proses belajar mengajar. Pada proses belajar mengajar ini peran guru secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu perannya seabagai pengajar dan pembimbing. *Pertama* sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong anak didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesesempatan melalui berbagai sumber dan media.[[9]](#footnote-9) Dengan demikian proses pendidikan akan lebih lancar dan efektif. Pada proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.

Peran guru yang *kedua* adalah sebagai pembimbing pada proses belajar mengajar. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dikerjakan sebaik-baiknya. Setaiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula dan tingkah laku itu merupakan ciri khas dari tugas atau jabatan tersebut. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

Mengenal dan memahami setiap anak didik baik secara individu kelompok

Mengamati tingkah laku anak didik dalam situasi sehari-hari

Mengenal anak didik yang memerlukan bantuan khusus

Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua anak didik, baik secara individu maupun kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak

Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah anak didik

Membuat catatan pribadi anak didik serta menyiapkan dengan baik

Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu

Bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk memcahkan masalah anak didik

Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.

Meneliti kemajuan anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.[[10]](#footnote-10)

**Nilai Akhlak**

**Pengertian Nilai**

Pada dasarnya, nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka. Nilai merupakan konsep abstrak di dalam diri manusia atas ma**sy**arakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari[[11]](#footnote-11)

Zakiyah Drajat mengartikan nilai sebagai perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.[[12]](#footnote-12)

Senada dengan itu, Rohmat Muyana mengartikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan[[13]](#footnote-13)

Dari uraian tentang nilai diatas, maka penulis mengambil pengertian bahwa nilai merupakan sebuah konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya dan mengarahkan tingkah laku sesorang dalam kehidupannya sehari-hari sebagai mahkluk yang bermasyarakat.

**Objek Nilai**

Objek nilai berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa, termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia ( nilai kemanusiaan), dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiyah (nilai ketuhanan).[[14]](#footnote-14) Di dalam masyarakat Indonesia, setidaknya ada enam norma acuan pokok yang menuntun atau mengendalikan diri dari kehidupan manusia, yaitu norma Agama, budaya agama, budaya adat atau tradisi, hukum positif atau negara, norma keilmuan dan norma metafisis (hal-hal gaib) setiap norma melahirkan acuan nilai moral. Norma adalah perangkat ketentuan hukum yang bisa bersumber secara eksternal dari Allah Swt, agama, negara, hukum, masyarakat, dan adat istiadat. Di samping itu, norma bisa bersumber dari dalam diri, hati nurani, atau qalbu manusia sendiri. norma yang sudah bersatu raga (personalized) menjadi keyakinan diri atau prinsip dan sistem kehidupan manusia. Nilai adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan baik tersurat maupun tersirat dalam norma tersebut. Diantaranya, norma agama memuat nilai haram, halal, wajib, sunnah, makruh, haram dan lain sebagainya.

**Macam –Macam Nilai**

Dalam pembagian yang sederhana, macam-macam nilai debedakan menjadi: 1) Nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, 2) Nilai –nilai Universal dan Lokal, 3) Nilai-nilai Abadi, Pasang Surut, dan Temporal, 4) Nilai-nilai Hakiki dan Instrumental, 5) Nilai-nilai Subyektif, Obyektif Rasional dan Obyektif Metafisik.[[15]](#footnote-15)

Pembagian nilai sebagaimana tersebut diatas didasarkan atas sudut pandang yang berbeda beda, yang pertama didasarkan atas sumber –sumber nilai, yang kedua didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya, yang ketiga didasarkan atas masa keberlakuannya, yang keempat didasarkan atas hakekatnya, dan yang kelima didasarkan atas sifatnya.

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tututan individu.[[16]](#footnote-16)

Nilai ini meliputi nilai Ubudiyah dan Amaliyah. Sedangkang nilai Insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang daari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Termasuk dalam niali insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biosfisi, ekonomi, politik, dan estetik.

Nilai Universal sebagai hasil pemilihan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, isi berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang berlakunya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

Nilai abadi, pasang surut dan temporer sebagai hasil pemilihan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuan diukur dari sudut waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi maupun kondisi yang ada. Nilai pasang surut adalah nilai yang berlakunya di pengaruhi waktu. Sedangkan nilai temporal adalah nilai yang berlakunya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

**Sumber –sumber Nilai**

Dalam kajian etika sebagai salah satu cabang filsafat dijelaskan bahwa ada dua sumber nilai (baik-buruk) yakni, pertama nilai normatif yang bersumber dari buah pikiran manusia dalam menata kehidupan ini sosial dan nilai perspektif yang bersumber dari wahyu. Pada nilai normatif, kulitas baik-buruk merupakan tema abstrak yang disifatkan pada muatan hukum nilai perspektif, kualitas baik-buruk merupakan tema abstrak yang disifatkan pada perintah dan larangan yang terdapata dalam wahyu serta perwujudan akhlak[[17]](#footnote-17)

Apabila kita sederhanakan tentang sumber nilai diatas maka bisa disebut skema sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **ETIKA**  Salah Satu Cabang Filsafat ( Ilmu yang mempelajari baik dan buruk ) | | |
| Patokannya :  **NILAI** | | |
| **Nilai Normatif**  Bersumber Akal Pikiran Manusia |  | **Nilai Perspektif**  Bersumber dari Wahyu |
| Hukum Positif, Norma, Adat Istiadat | Syari’ah (Kewajiban / Larangan) |

Oleh karenanya maka tampaklah sudah bahwa sistem kehidupan manusia sangat padat akan nilai baik nilai yang berada dibalik Syari’ah berupa kewajiban dan larangan yang bersumber dari wahyu, sehingga dari sini kita menyimpulkan bahwa tidak ada manusia yang hidup bebas dari nilai. Oleh karenanya betapa banyak perangkat kehidupan yang mendorong kita untuk bisa hidup dengan penuh kebermaknaan nilai. Dan salah satu perangkat kehidupan tersebut adalah pendidikan.

**Bagaimana Akhlak Siswa di MA Roudhotul Hikmah Sukatani Cikande Serang**

Pada dasarnya pendidikan bermuara pada pendidikan nilai yang terlembagakan secara bertahap sehingga menguak dalam benak anak hingga menjadi dewasa. Dimana hal ini berhubungan erat dengan pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak. Akhlak berasal dari bahasa arab yakni *khuluqun*, yang berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at. Sedangkan secara terminologi akhlak suatu keinginan yang ada didalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi. Sedang menurut sebagian ulama yang lain mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit ( timbul dengan mudah ) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.[[18]](#footnote-18) Kedudukan akhlak juga tidak lepas dari pembentukan karakteristik pendidikan Islam. Adapun karakteristik pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak adalah:[[19]](#footnote-19)

Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan

Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terkait oleh nilai-nilai akhlak

Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum

Penyesuaian terhadap perkembangan anak, sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak sehingga setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak

Pengembangan kepribadian, dimana bakat alami dan kemampuan pribadi anak diberi kesempatan untuk berkembang

Penekanan pada amal shaleh dan tanggung jawab sehingga ilmu pengetahuan bermanfaat bagi seluruh semesta alam.

Proses pendidikan Islam dimulai dan dialami anak mualai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman anak terhadap ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya adalah afeksi, yaitu proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri anak melalui penghayatan dan keyakinan. Penghayatan dan keyakinan anak menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Melalui tahap afeksi akan tumbuh motivasi dalam diri anak untuk tergerak mengamalkan dan mentaati ajaran Islam ( tahap psikomotorik) yang telah terinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.[[20]](#footnote-20)

Disamping itu, dalam menerapkan pendidikan sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu dengan memberikan contoh tauladan kepada anak didik tentang kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, toleransi, dan kasih sayang akan memunculkan sifat dan akhlak anak yang terbuka terhadap setiap masalah yang dihadapinya dalam kehidupannya. Pembiasaan anak yang dilakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut akan berdampak positif bagi perkembangannya. Islam juga melarang keras membina anak melalui pukulan dan amarah yang berlebihan.

Situasi sosial, kultural masyarakat akhir-akhir ini memang sangat mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahnya harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, telah terjadi dalam lembaga pendidikan.

Ada banyak pendapat mengapa pendidikan kita tampaknya kedodoran dalam menjawab berbagai macam persoalan dalam masyarakat. Dari segi tradisi pendidikan, dibandingkan dengan Negara-negara maju, pendidikan kita jauh tertinggal. Negara Indonesia baru membuat program pendidikan nasional secara terencana, katakanlah, baru pada pertengahan abad ke 20. Para intelektual kita sebelum kemerdekaan, seperti Soekarno, Hatta, sebagian besar memperoleh pendidikan dari luar negeri, khususnya di negeri Belanda. Baru setelah kemerdekaan, pada masa orde lama, dan khususnya pada masa Orde Baru pendidikan kita memiliki sistem pendidikan nasional yang kurang lebih terprogram dan terencana.[[21]](#footnote-21)

Pendidikan dan nilai-nilai akhlak menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non –edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan Sekolah atau Madrasah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemorosotan nilai-nilai moral telah menjadi semacam lampu merah yang mendesak semua pihak, lembaga pendidikan, orang tua, Negara, dan lembaga kemasyarakatan lain untuk segera memandang pentingnya sebuah sinergi bagi pengembangan pendidikan dan akhlak. Banyak bukti menunjukan bahwa pelaksanaan pendidikan dan nilai-nilai akhlak di sekolah atau di madrasah ternyata membantu menciptakan kultur sekolah atau madrasah menjadi lebih baik, pelajara merasa lebih aman, dan lebih mampu berorientasi dalam belajara sehingga prestasi meningkat.

**Bagaimana Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan Pembelajaran dan Akhlak Siswa di MA Roudhotul Hikmah Sukatani Cikande.**

Akhlak adalah termasuk permaslahan terpenting dalam kehidupan ini. Tingkatannya berada setelah iman. Kalau beriman dan beribadah kepada Allah Swt, hubungannya adalah antara hamba dan Tuhannya, atau hubungan antara makhluk dengan khaliknya. Sedangkan akhlak selain hubungan antara hamba dengan Tuhannya, adalah hubungan dalam bermu’amalah dan bermusyarokah antara sesama manusia, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan.

Akhlak menurut pengertian Islam adalah merupakan salah satu hasil dari implementasi iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali pada akhirnya ia akan menghasilkan akhlak yang mulya dan mu’amlah yang baik terhadap Allah sebagai khaliknyadan juga terhadap sesama makhluk. Seseorang tidak sempurna imannya terhadap Allah Swt, melainkan ia harus benar-benar beriman, menyempurnakan apa yang dijanjikan Allah denganya dalam taat dan ibadah. Di antara tanda-tanda sifat munafik yang paling menonjol adalah akhlak yang buruk, sebaliknya diantara perhiasan-perhiasan yang palling mulya bagi manusia sesudah iman, taat, dan bertaqwa kepada Allah, adalah akhlak yang mulya.

Terdapat dalam kitab suci Al-qur’an sebanyak 1504 yang berhubungan dengan akhlak, baik dari segi teori manupun dari segi praktisnya. Jadi kadar ini mencapai hampir seperempat dari ayat-ayat Al-Qur’an membicarakan akhlak.[[22]](#footnote-22) Di antara ayat itu adalah sebagai berikut :

Artinya:

*“ Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.( Q.S Al-Qalam : 4).*

Ayat ini menjelaskan akhlak adalah sebagai sifat Nabi Muhammad Saw, yang paling mulia, dan pujian yang paling tinggi yang diberikan kepadanya, dan akhlak Nabi ini merupakan pelaksanaan peraktis sebagai makna kesempurnaan, kesopanan,dan akhlak yang baik yang terdapat dalam al-Qur’an al-Karim.

Sebagaimana dikemukakan pada bab yang telah disebut bahwa setiap konsep maupun teori itu memiliki landasan, tujuan, bahkan metode penerapannya sehingga dapat disosialisasikan secara tepat. Demikian pula pada pembahasan berikut ini akan menguraikan sekitar landasan dan tujuan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim rahimahullah.

**Landasan Pendidikan Akhlak**

Semua aktifitas dalam kehidupan ini haruslah mempunyai landasan dan tujuan yang benar dan kuat. Karena akal manusiapun mengharuskan yang demikian itu, Allah Swt, memerintahkan supaya manusia menjadikan Al-Qur’an sebagani landasan, sumber, dan tujuan hidupnya, sebagaimana dalam firmanNya :

Artinya :

*“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”. ( Q.S. Al-Baqarah, 2:185)*

Kemudian ayat berikutnya menjelaskan sebagai berikut :

Artinya :

*“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,” (Q.S. Al-Baqarah, 2:2)*

Terdapat pula sejumlah hadis yang menggambarkan akhlak atau perilaku sehari-hari yang semestinya dilakukan oleh seorang muslim, seperti hadis berikut yang Artinya :

*“Hendaklah orang yang muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua, yang berjalan kepada yang duduk dan yang sidikit kepada yang banyak”, ( Shahih Bukhari, Kitab al-Isti’dzan, juz 7, hal 127 )*

Dasar atau landasan adalah pangkal tolak dari seluruh aktifitas. Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai oleh suatu aktivitas, sedangkan cara adalah merupakan urutan aktifitas dan bagimana melakukannya mulai dari awal hingga sampai ketujuan, jadi semua aktifitas manusia agar tujuan hidupnya tercapai harus menggunakan hal-hal tersebut.

Dalam menetapkan landasan dan tujuan manupun cara bagi suatu aktifitas, manusia harus berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut di dalam kehidupannya. Sebab apabila pandangan hidup dan hukum-hukum yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pula landasan, tujuan dan cara aktifitasnya. Dengan demikian landasan dan tujuan hidup orang Muslim akan berbeda dengan orang barat ( non Muslim), sebab orang Muslim itu menganut pandangan hidup dan hukum-hukum agama yang diwahyukan oleh Allah Swt,. Sedangkan orang non Muslim menggunakan pandangan hidup materialisme yang dihasilakan oleh pikiran manusia itu sendiri.

Berangkat dari yang penulis kemukakan di atas Ibnu Qayyim juga menjadikan Al-Qur’an sebagai landasan dan sekaligus sebagai sumber-sumbernya, sebuah kitab yang menjadi pedoman dalam pendidikan umat yang telah disipati Allah Ta’ala sebagai sebaik-baik umat (khairu ummah). Kemudian landasan kedua yang digunakan Ibnu Qayyim adalah al –Hadist atau al-Sunnah Rasulullah Saw, sekaligus sirah perjalanan hidup beliau yang merupakan peraktek amali bagi ajaran Islam, yang dikenal sebagai sumber mata air yang menjadi penyiram bagi ladang pendidikan akhlak( tarbiyah khulukiyah).

Kedua landasan dan sumber pendidikan akhlak Ibnu Qayyim di atas dapat dimengerti, karena telah diterangkan pula secara singkat dalam bab sebelumnya bahwa Ibnu Qayyim selalu berpijak kepada al-Qur’an dan al-Hadist al-Shahih dalam segala permasalahan, berhati-hati dalam mentakwil makna suatu ayat atau hadist, dan tidak mau mengambil argumentasi orang lain sebagai landasan berfikirnya.

Di dalam buku al-Fawid Ibnu Qayyim menjelaskan, bahwa banyak manusia yang enggam menggunakan al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai undang-undang dalam hidupnya dan mereka menganggap tidak cukup dengan keduanya, sehingga mereka mengambil pendapat ( ra’yu), qiyas, istihsan, dan pendapat para syekh, akibatnya Fithrah mereka menjadi rusak, hati mereka gelap, pemahaman mereka keruh, dan akal merekapun menjadi tumpul.[[23]](#footnote-23) Beliau sebutkan manakala manusia sudah tidak berpedoman kepada Al-Qur’an dan Sunnah, maka perut bumi jauh lebih baik bagi mereka dari pada permukaannya, dan beliau tambahkan lagi bahwa berkawan dengan binatang buas adalah lebaih baik bagi mereka dari pada berteman dengan manusia.

Jadi berbeda dengan landasan konsep akhlak yang dikemukakan tokoh-tokoh lainnya seperti Ibn Maskawih, selain berlandaskan Al-Qur’an dan hadis, ia juaga menggunakan pemikiran filsafat Islam, Yunani, Persia, dan India.

Pada hakekatnya Al-qur’an adalah merupakan perbendaharaan yang sangat besar dan luar biasa sebagai kebudayaan bagi manusia, terutama di bidang kerohanian, ia merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril ( Akhlak) dan spiritual ( kerohanian).[[24]](#footnote-24)

Al-Nadwi menegaskan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam harus bersumber kepada aqidah Islamiyah. Jika pendidikan umat Islam tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumber kepada Al-Qur’an dan Al-Hadis, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing yang berdasarkan hasil pola fikiran mansusia.

**Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan pendidikan secara umum dikaitkan dengan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya oleh penyusun tujuan pendidikan tersebut, yaitu berupa agama atau aliran filsafat tertentu. Rumusan tujuan pendidikan yang di dasarkan kepada suatu pandangan hidup, mengakibatkan berbedanya tujuan pendidikan antara suatu agama dengan agama lain, atau suatu negara dengan negara lainnya.

Abullah Fayad menyatakan seperti yang dikutip oleh Abudul Ghani Abduh, bahwa pendidikan Islam mengarah kepada dua tujuan. *Pertama,* persiapan untuk hidup di akherat, *Kedua,* membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia.[[25]](#footnote-25)

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam lima pokok, yaitu : 1) Pembentukan Akhlak Mulia, 2) Persiapan Untuk kehidupan dunia akhirat, 3) persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi –segi pemanfaatannya, 4) menumbuhkan ruh ilmiyah ( semangat menuntut ilmu) bagi para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu, 5) mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rizki.[[26]](#footnote-26)

Dalam pandangan Ibnu Qayyim *Rahimahullah*, bahwa tujuan (ahdaf) pendidikan Islam yang utama adalah menjaga kesucian fitrah manusia dan melindunginya agaar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan penghambaan dirinya kepada Allah Subhanahua Ta’ala. Yang demikian itu adalah karena Allah menciptakan manusia bertujuan untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat, 51:56

*Artinya :*

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.” ( Adz- Dzariyat, 51d-56)*

Tujuan yang hendak direalisasikan oleh kerja tarbiyah adalah sesuatu yang utama dan agung, karena ia adalah hal yang sangat dicintai oleh Allah Swt, dan manusia itu tidak diciptakan kecuali untuk sesuatu yang dicintai dan di perintahkan-Nya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa tujuan pendidikan menurut Ibn Qayyim, yaitu :

*Ahdaf Jismiyah ( tujuan yang berkaitan dengan badan)*

Bahwa diadakannya pendidikan, di antara tujuannya adalah untuk menjaga kesehatan badan anak didik, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibn Qayyim kepada para orang tua : “ Hendaklah bayi yang baru dilahirkan itu disusukan kepada orang lain, karena air susu ibu di hari pertama melahirkan itu samapai hari ketiga masih bercampur dan kurang bersih, serta masih terlalu kasar bagi bayi”.[[27]](#footnote-27)

Berbeda dengan pendapat Ibn Qayyim di atas, Abdul Hakim al-Sayyid Abdullah mengemukakan bahwa air susu ibu yang berwarna putih kekuning-kuningan, bergetah yang keluar pada hari-hari pertama melahirkan bayi justru sangat baik bagi bayi itu, karena ia mengandung nilai gizi yang sangat tinggi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, mengandung zat yang terdiri dari kumpulan perotein khusus dan kalastrom (saripati susu), berfungsi pula sebagai anti virus dan bakteri dalam usah mengenal bayi dari berbagai penyakit, seperti gangguang pencernaan ( diare).[[28]](#footnote-28)

Dalam kesempatan yang lain beliau juga berwasiat kepada para orang tua agar mereka tidak mengajak atau membawa anaknya yang masih bayi untuk bepergian, thawaf atau bepergian jauh lainnya, karena ketahanan tubuh sang anak di masa itu masih sangat lemah. Berliau berkata : Hendaklah anak bayi itu tidak dibawa bepergian jauh atau diajak melaksanakan thawaf kecuali jika ia sudah berumur tiga bulan lebih. Yang demikian itu karena dekatnya umur bayi dengan rahim ibunya dan terlalu lemah kondisi tubuhnya.[[29]](#footnote-29)Terutama mengenai makanan menurut beliau, orang tua harus mengawasi anaknya jangan sampai mengkonsumsi makanan yang berlebihan untuk terbentuknya pencernaan yang baik. Dari pemikiran Ibn Qayyim tersebut di atas menunjukan besarnya perhatian beliau terhadap pendidikan badan dan kesehatan anak, karenakesehatan fisik tidak kalah pentingnya, fisik yang sehat akan membantu seseorang mampu melakukan berbagai kegiatan, seperti belajar, mengajar, beribadah dan sebagainya.

*Ahdaf Akhlakiyah ( Tujuan yang berkaitan dengan Akhlak)*

Menurut Ibn Qayyim, kebahagiaan akan bisa diraih dengan terhiasnya pribadi dengan akhlak mulia. Oleh karena itu beliau sangat berhati-hati dalam menasehati para pendidik agar tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berkhianat dan sombong, sebab khianat dan kesombongan akan merusak kebahagiaan jiwanya. Beliau kemukakan : “ Jika sekali saja terbuka kesempatan anak untuk berbuat bohong dan khianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akherat, dan anak tersebut akan terhalangi untuk mendapatkan seluruh kebaikan yang semestinya dapat diraihnya, jika ia tidak berbohaong dan berkhianat. Demikian juga beliau menganjurkan agar menjauhkan anak (didik) dari berlaku penyimpangan dan menyalahi kodrat penciptaannya atau pun menyimpang dari akhlak mulia dengan menyerupai wanita ( lawan jenis), memakai pakaian sutera ( bagi laki-laki ), liwath ( homoseks), minuman keras, mencuri dan berbuat bohong. Memakai kain sutra bagi laki-laki tidak hanya karena hukumnya diharamkan melainkan juga akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya karena seolah-olah sebagai wanita.

*Ahdaf Fikriyah ( tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal)*

Tarbiyah yang baik adalah yang bertujuan untuk membina dan menjaga akal anak didik. Salah satu dominan pengembangan yang diharapkan pada anak didik adalah dominan kognitif ( disamping dominan afektif dan psikomotorik), yaitu kemampuan anak didik untu menguasai dan memahami materi pelajaran yang diperolehnya yang barang tentu dengan menggunakan kemampuan berfikir yang dimilikinya.

*Ahdaf Maslakiyah ( tujuan yang berkaitan dengan keterampilan )*

Tujuan yang berkaitan dengan keterampilan ini adalah memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan semua potensi dan bakat yang tampak dalam diri anak, seperti dalam seni atau olah raga dan sebagainya. Sebaliknya jika tidak ditemukan tanda dan kesiapan itu, maka orang tualah yang mengarahkan anaknya sesuai dengan bakat dan kemampuan yang tampak karena hal itu akan lebih memudahkan bagi dirinya.

Tujuan pendidikan Islam ruang lingkupnya sangat luas yang meliputi seluruh aspek pendidikan Islam, sedangkan tujuan pendidikan akhlak lebih terfokus kepada rohaniyah/hati rurani, dan tujuan pendidikan yang dimaksud dalam tesis ini adalah tujuan pendidikan akahlak siswa/i Madrasah Aliyah Roudhotul Hikmah pada Khususnya dan pada umumnya Madrash-madrasah lain. Menurut Ibn Qayyim, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah subhanahu wa ta’ala yang menjadi sebab utama kebahagiaan bagi manusia. Tidak ada kebahagiaan dan keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang utama, dan orang yang mengotori dirinya dengan akhlak tercela yang merusak, sungguh ia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

Ibadah yang baik kepada Allah Swt, adalah ibadah yang memiliki dampak baik terhadap akhlak, dan pendidikan akhlak yang baik adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap penghambaan/peribadahan kepada Allah dengan sempurna dan dengan cara yang paling baik.

Beribadah kepada Allah sebagai tujuan pendidikan akhlak Ibn Qayyim, berbeda dengan tujuan akhlak al-Ghazali dan Ibn Miskawaih. Baik al-Ghazali maupun Ibn Miskawaih tujuan pendidikan akhlak mereka adalah untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki ( al-sa’adat al –haqiqiyat ).[[30]](#footnote-30)

**Kebutuhan Manusia Terhadap Pendidikan Akhlak**

Sesungguhnya pendidikan akhlak sangat dibutuhkan oleh setiap individu maupun masyarakat, karena pengaruh positifnya yang sangat indah akan dirasikan oleh individu dan masyarakat itu sendiri dalam porsi yang sama. Demikian juga dengan dampak negatifnya, ia akan menyebar kepada seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itulah pendidikan akhlak ini wajib dipertahankan dan diperhatikan sejak awal fase umur manusia itu, yaitu dari masa kanak-kanak. Ibn Qayyim mengatakan hal ini, “ yang dibutuhkan oleh seorang anak adalah perhatian terhadap akhlaknya”.[[31]](#footnote-31)

Penyimpangan dan dekadensi akhlak (moral) yang terjadi di kalangan masyarakatat disebabkan karena mereka tumbuh dan berkembang dalam wilayah tarbiyah yang buruk. Maka dari itulah perlunya umat manusia khususnya masyarakat muslim kepada sebuah pendidikan yang mampu membawa umat manusia ini ke puncak ketinggian akhlak, yang menebarkan kebahagiaan dan ketentraman.

Kebutuhan kepada pendidikan akhlak ini mengharuskan seorang pendidik untuk menjauhkan anak didiknya dari majlis lagwu dan kebathilan, seperti tempat hiburan, nyanyian, forum yang dipenuhi oleh perkataan keji dan bid’ah. Karena sesungguhnya hal-hal yang buruk itu apabila telah tersentuh atau melekat pada seorang anak di masa kecilnya, maka akan sulit lepas dimasa besarnya, dan pada pendidikpun akan merasa kesulitan untuk melepaskannya dari hal-hal yang buruk tersebut. Perlu diperhatikan, bahwa merubah adat kebiasaan adalah perkara yang sangat sulit, karena ia merupakan upaya perubahan dan pembaharuan karakter dan watak yang telah melekat pada individu.

**Pokok-Pokok Keutamaan Akhlak**

Menurut Ibn Qayyim pokok dari akhlak tercela itu adalah sombong, hina, dan rendah diri, sedangkan poko akhlak terpuji adalah khusyuk dan tinggi cita-cita. Sifat sombong, ujub, congkak, keras kepala, dan takabur membuat seseorang berpaling dan tidak mau menerima nasehat, melainkan ia mementingkan diri sendiri. sedangkan perasaan hina dan rendah diri akan menyebabkan seseorang jatuh kepada sifat dusta, licik, pengecut, bakhil, lemah dan malas, akhlak ini digolongkan sebagai pangkal akhlak tercela.

Adapun akhlak utama seperti sabar, pemberani, adil, iffah, dermawan, lemah lembut, pemaaf, lapang dada, tawadhu’, ‘izzah, qanaanh, membalas kebaikan dengan yang lebih baik semuanya tumbuh dari sifat khusyuk dan tinggi cita-cita dan khusyuk jiwanya akan tertanam dalam dirinya akhlak terpuji. Demikian pula sebaliknya siapa yang bercita-cita rendah dan buruk jiwanya, maka akan tertanam dalam jiwanya akhlak-akhlak yang tercela.[[32]](#footnote-32)

Berikut ini akan dikemukakan beberapa akhlak yang terpuji

**Sabar**

Pengertian sabar menurut Ibn Qayyim adalah menahan jiwa dari merasa tiak menerima dan marah dengan takdir Allah dan menahan lisan dri merintih (mengadu) serta menahan anggota badan dari maksiat, seperti menampar muka, merobek baju, dan sebagainya.[[33]](#footnote-33) Di antara ayat memerintahkan untuk bersabar:

*Artinya :*

*“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Q.S. Ali Imran, 3 : 200 )*

Pada ayat ini Allah Ta’ah memerintahkan kaum Muslimin agar bersabar, yaitu sabar dalam menghadapi diri sendiri, dan memerintahkan agar mereka bermushabarah, dan terkadang hamba mampu bersabar, mushabarah dan ribath tetapi tanpa kendali takwa. Maka pada ayat di atas Allah *Subhanahu wata’la* memerintahkan serta menyatakan bahwa kendali dari tiga perkara tersebut adalah bertakwa kepada Allah, dan sesungguhnya kebahagiaan itu tergantung kepada ketakwaan kepada Allah ta’ala.

Sabar adalah akhlak mulia yang termasuk akhlak jiwa (hati) yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik, dan sabar adalah salah satu kekuatan jiwa yang dengan keberadaannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tentram.

Sabar yang terpuji adalah kesabaran jiwa secara sukarela dalam memenuhi panggilan hawa nafsu yang tercela, maka tingkatan-tingkatan dan nama –nama sabar itu sesuai pula dengan variabelnya. Jika seseorang itu sabar dari syahwat kemaluan yang diharamkan, maka dinamakan iffah ( menjaga diri ) dan kebalikannya disebut orang bejat, pejina dan pelacur. Jika orang bersaabar dari syahwat perutnya, tidak terburu-buru makan atau tidak memakan sesuatu yang tidak baik, maka dinamakan kemuliaan jiwa dan kekayaan diri, dan kebalikannya dinamakan rakus, hina dan jiwa yang kerdil. Jika seseorang bersabar untuk tidak hidup mewah dan berlebiahan maka disebut zuhud dan kebalikannya disebut rakus atau ambisius. Jiaka seseorang sabar dengan sesuatu yang mencukupi dirinya dlam urusan dunia maka disebut dengan qana’ah, sedang kebalikannya desebut rakus. Jika seseorang sabar dari memenuhi dorongan amarah (emosi) maka di sebut lembut dan kebalikannya dissebut cepat marah ( pemarah). Demikianlah seterusnya sifat sabar itu sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

Menurut ijma’ ulama, sabar itu wajib dan merupakan separoh dari iman, karena iman itu ada dua bagian, separohnya adalah sabar dan separohnya lagi adalah syukur. Sabar dalam al-Qur’an disebutkan dalam enam belas versi, yaitu : perintah sabar ( al-Baqarah, 2 : 45 ), larangan bersikap lemah dan bersedih hati ( Ali Imran, 3 : 139 ), pujian terhadap pelaku sabar ( al-Baqarah, 2 :177), keharuasan sabar karena Allah mencintainya ( al-Baqarah, 2 : 146 ), Allah bersama orang-orang yang sabar ( al-Anfal, 8 : 45 ), pengabaran Allah bahwa sabar itu lebih baik bagi pelakunya ( an-Nahl: 126), Allah memberikan balasan yang lebih baik ( an-Nahl : 96), pemberian balasan tanpa batas ( az-Zaumar : 10), orang yang sabar mendapat kabar gembira ( al-Baqarah, 2 : 155), jaminan pertolongan bagi orang –orang yang sabar ( Ali Imran, 3 : 125 ), orang yang sabar adalah orang yang mulia ( asy-Syura : 43 ), pahala amal shaleh hanya layak diterima oleh orang yang sabar ( al-Qashash : 80 ), kabar gembira yang diperolah oleh orang-orang yang sabar ( Ibrahim : 5, Ar-Ra’du : 24 ), sabar melahirkan derajat kepemimpinan ( as-Sajdah : 24)[[34]](#footnote-34)

Sabar terdiri dari tiga macam : *Pertama*, sabar dalam ketaatan kepada Allah. *Kedua*, sabar dari kedurhakaan atau aksiat kepada Allah. *Ketiga,* sabar dalam meneriama ujian Allah. Dua sabar yang pertama merupakan sabar yang berkaitan dengan perbuatan yang dekehendaki sedangkan yang ketiga berkaitan dengan tindakan yang tidak dikehendaki. Karena itu menurut Ibn Taimiyah, bahwa kesabran Yusuf dalam menghadapi rayuan istri tuannya lebih sempurna dari pada kesabaran beliau saat dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara –saudaranya, saat dijual dan saat berpisah dengan bapaknya.

Sabar dalam ketaatan adalah menjaga ketaatan itu secara terus menerus, memeliharanya dengan penuh keihklasan dan membaguskannya dengan ilmu. Sabar dari maksiat yaitu memperhatikan peringatan Allah, tetap teguh dalam iman dan mewaspadai hal-hal yang diharamkan. Sedangkan sabar terhadap musibah adalah memperhtikan pahala yanag baik, menjadikan musibah itu sebagai cambuk yang memotivasi agar seseorang keluar dari musibah itu sendiri dan tidak pula banyak mengeluh atas musibah yang menimpanya.

Diyakini bahwa kesabaran atau kelemahan lembutan merupakan salah satu perinsip yang penting dan mendesak di dalam manajeman sekolah/madrasah. Hal itu dikarenakan menejeman pendidikan mengadapi manusia dalam berbagai tipe, yang muncul dari dirinya sifat-sifat kaku dan keras, baik dlam perkataan maupun dalam perbuatan. Sudah seharusnya manajemen pendidikan menjdadikan kesabaran sebagai salah satu perinsip untuk membangun sebuah interaksi sosial yanag baik antara lembaga dengan orang lain yang seprofesi atau orang yang terlibat dengannya, seperti Sali murid dan masyarakat di sekitar lembaga agar manajemaen sekolah/madarasah dapat dengan sungguh-sungguh menjalankan dan menerapkan prisnsip kesabaran. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, maka pihak menejeman pendidikan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut : *Pertama.* Melatih diri untuk menehan amarah karena jika ia marah, maka hatinya menjadi terpenuhi oleh dendam. *Kedua*. Selalu memberikan pengarahan kepada orang yang salah agar menuju kebenaran dengan cara terbaik, yang mampu menggerakkannya untuk memperbaiki kesalahannya secepat mungkin. *Ketiga* bergaul dengansemua orang seprofesi dengan lemah lembut, menjauhi sikap lemah lembut kepada sebagian orang, sehingga semua orang akan cinta dan hormat depadanya. *Keempat* menjauhi anggapan bahwa sabar adalah indikasi suatu kelemahan sehingga keinginan untuk menunjukkan kekuatannya dengan mengumbar amarah dan menghilangkan daya kontrol diri ketka menghadapi suatu permasalahan.

Jika manajemen pendidikan sudah berupaya menerapkan sikap sabar dalam semua pergaulannya dengan bawahan, para murid, para wali murid, dan orang-orang yeng bekerja di lingkungannya, maka ia telah memberikan saham besar dalam membangun sebuah interaksi sosial yang baik dengan mereka. Hal itu gilirannya akan menyebabkan rasa saling cinta dan rasa saling menghormati di antara mereka. Pada akhirnya, semua terlibat kerja sama dengan jujur, ikhlas dan all-out demi meningkatkan proses pendidikan yang mampu mewujudkan cita-cita bangsa.

**Tawadhu’**

Firman Allah yang berkaitan dengan tawadhu’ adalah :

***Artinya :***

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”*

*( Q.S.Al-Furqan, 25: 63)*

Arti rendah hati adalah dengan tenang, berwibawa, tidak jahat, tidak congkak dan sombong. Sikap inilah yang mampu menjauhkan diri dari rasa sombong terhadap orang lain, sekalipun ia memiliki keunggulan atau keistiewaan dari yang lainnya. Selain itu ia menyadari bahwa disamping memiliki keunggulan dan keistimewaan, ia juga memiliki kelemahan dan kekurangan, inilah yang menyebabkan ia rendah hati.tawadhu’menurut ibn qayyim terbagi kepada tiga : pertama,tawadhu’ kepada agama, yaitu tidak menentangnya dengan pemikiran dan penukilan dan tidak pula berfikir untuk menyangkalnya.kedua, meridhoi orang muslim sebagai saudara sesama hamba seperti yang diridhoi allah bagi dirinya, tidak menolak kebenaran meskipun datangnya dari musibah dan menerima maaf dari orang yang meminta maaf. Ketiga, adalah tunduk kepada allah, beribadah kepada-Nya seperti yang diperintahkan-Nya dan bukan menurutpendapat sendiri.[[35]](#footnote-35)

Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa sallam senantiasa menunjukkan sikap tawadhu’ kepada siapapun,jika beliau melewati anak kecil maka beliau mengucapkan salam kepada mereka. Jika beliau bedara di rumah, mengerjakan tugas keluarganya dengan menjahit sandalnya, menambal pakaiannya, memeras susu untuk keluarganya, makn bersama pelayan,duduk bersama orang-orang miskin. Wajah beliau selalu berseri, mudah tersenyum, dermawan tetapi tidak boros, hatinya mudah tersentuh dan menyayangi setiap orang muslim serta siap melindungi mereka. Dalam rangka menanamkan akhlaq tawadhu’ dalam suatu lingkungan sekolah, hal-hal berikut harus diperhatikan : *pertama.* Pihak pengelola sekolah harus mengetahui bahwa sikap sombong adalah orang yang merugi didunia dan di akhirat. *Kedua.*pihak manajemen pendidikan seperti kepala sekolah, guru dan anak di harus melatih dirinya berlaku tawadhu’ dan berlemah lembut dalam bergaul dengan orang-orang yang lebih muda dan yang lebih tua, antara orang kaya dan orang miskin sehingga mampu menarik hati dan rasa cinta dari orang-orang sekelilingnya. *Ketiga* pihak manajemen pendidikan harus berupaya menanamkan akhlak tawadhu tidak kepada anak didik melainkan juga kepada karyawan dilingkungannya. Hal itu dimaksudkan agar masing-masing menjada suri tauladan yang baik.

Penerapan hal-hal tersebut di atas diharapkan tegaklah interaksi sosial di dalam masyarakat kecil dan gilirannya menjalin pertalian dan tolong menolong diantara mereka’ tercapailah tujuan proses pendidikan dan pengajaran.

Para murid berhasil menyerap akhlak yang baik itu dari para suri tauladan yang beras dihadapannya, dari kepala sekolah dan para gurunya.

**Khusyu’**

Khusyu’ artinya tunduk, rendah.dan tenanng ketika berhadapan dengan rabb-Nya yang dilakukan secara bersamaan. Diantara tanda-tanda khusyu’ itu adalah jika dihadapkan kepada kebenaran maka ia akan menerimanya dengan tunduk, patuh.para ulama sepakat bahwa khusyu’itu berada didalam hati dan hasilnya ada pada anggota tubuhlah yang menampakkan ke-khusyu’an itu.

Saat Aisyah *radhiallahu ‘anha* pernah melihat sekumpulan pemuda berjalan dengan perlaha lahan, dia bertanya kepada orang yang hadir diantara mereka, siapa mereka itu? Mereka menjawab : mereka adalah ahli ibadah, Aisyah berkata : Umar bin Khattab adalah yang paling cepat jalannya, jika dia berbicara aku dapat mendengarnay dari jarak jauh, jika memukul benar-benar menimbulkan rasa sakit, jika memberi makanan sampai diberinya kenyang, dan ialah ahli ibadah yang sebenarnya.

Tiga hal yang harus dilakukan oleh seseorang agar ia memperoleh ke khusyu’annya dalam beribadah : *pertama.* tunduk kepada perintah, pasrah kepada hukum dan merendah karena melihat kebenaran. Tunduk kepada perintah artinya menerima, melaksanakan dan mngikuti baik secara zahir maupun secara batin. Pasrah kepada hukum yaitu tiadak menentangnya hanya berdasarkan pendapat nafsu. Merendah karena melihat kebenarn artinya baik hati maupun anggota tubuh merendahkan diri kepada Allah, karena Allah *ta’ala* melihat sekecil apapun didalam hati dan tubuh itu.kedua, introspeksi diri yaitu dengan melihat kekurangan diri sendiri sehingga tidak timbul sifat takabbur, riya. Kemudian melihat kelebihan orang lain atas dirinya dengan memperhatikan hak-hak orang lain. Ketiga, menjaga kesucian saat mencapai tujuan, membersihkan amal dari sikap riya, dai menyembunyikan keadaan dirinya dihadapan orang lain seperti kekhusyu’an dan ketundukannya, agar orang lain tidak melihatnya lalu membuatnya merasa bangga. Agar seseorang dapat khusyu’ dalam beribadah, maka yang harus dilakukan diantaranya adalah : *pertama*. Meluruskan niatnya semata mata karena Allah *subhanahu wa ta’ala*. Seseorang yang telah meluruskan niatnya untuk Allah dapat dipastikan pelaksanaan amalnya akn lebih naik, karena yang ia harapkan adalah ridha dari Allah dan bukan lainnya. *Kedua,* harus mampu melaksanakan ibadah seperti shalat, shodaqoh dan lainnya dalam keadaan sendiri atau dihadapan orang banyak, baik dalam keadaan lapang maupun keadaan sempit, dengan seperti inilah seseorang itu akan menjadi orang yang istiqamahdalam beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*.

**Malu**

Banyak definisi yang diberikan oleh para ulama.malu pada hakikatnya adalah ahlak yang mendorong untuk meninggalkan keburukan dan melakukan kebaikan. Banyaknya karunai yang Allah *ta’ala* berikan dan terbatasnya kemampuan manusia muncullah suatu keadaan yang disebut dengan malu.

Pentingnya untuk memiliki sikap malu adalah karena malu itu sendiri merupakan cabang dari iman. Berkaitan dengan malu ini pula terdapat beberapa Hadits Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, diantaranya :

“*Iman itu ada tujuh puluh cabang lebih, atau enam puluh cabang lebih. Yanag paling utama adalah perkataan La Ilaha Ilallah,dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan di jalan, dan merasa malau itu cabang dari iman”.[[36]](#footnote-36)*

Kemudian hadits Rasulullah *shallahu ‘alahi wa sallam* :

*Artinya :*

*“Sesungguhnya di antara perkataan nubuwah perkataan yang diketahui manusia adalah : jika engkau merasa malu maka lakukanlah sesuka hatimu”.[[37]](#footnote-37)*

Ada dua makna yang berkaitan dengan hadits ini : Pertama, sebagai peringatan bahwa siapa yang tidak merasa malu tentu akan berbuat sesukanya. Kedua, merupakan pembolehan, yaitu melihat perbuatan yang hendak dilakukan. Jika termasuk sesuatu yang tidak mengandung rasa malu maka lakukanlah.[[38]](#footnote-38)

Apabila di bagi maka sifat malu itu sendiri dari sepuluh macam : yaitu, malu karena berbuat salah, malu karena keterbatasan diri, malau karena kehalusan budi, malu karena pengagungan, malu karena menjaga kesopanan, malu karena merasa diri terlalu hina, malu karena cinta, malu karena ubudiyah, malu karena kemulyaan, dan malu terhadap diri sendiri.

Hal –hal yang harus dilakukan dalam rangka penanaman sikap bagi anak didik adalah sebagai berikut : Pertama, menerapkan aturan-aturan yang ada berupa pemberian sanksi bagi yang melanggar aturan, demikian juga memberikan pujian bagi anak yang tidak menlanggar aturan. Kedua, berupa menyadarkan atau meyakinkan semua pihak bahwa aturan-aturan yang ada itu adalah untuk kebakan mereka sendiri.

Hal –hal yang harus dilakukan dalam rangka penanaman sikap malu bagi anak didik adalah sebagai berikut : *Pertama.* Menerapkan aturan-aturan yang ada berupa pemberian sanksi bagi yang melanggar aturan, demikian juga bemberikan pujian bagi anak yanag tidak melanggar aturan. *Kedua.* Berupaya menyadarkan atau meyakinkan semua pihak bahwa aturan-aturan yang ada itu adalah untuk kebaikan mereka sendiri.

**Syukur**

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, bahwa syukur merupakan separoh dari iman, dan separohnya lagi adalah sabar. Allah Ta’ala memerintahkan untuk bersyukur dan melarang dari kebalikannya,memuji pelakunya, menjanjikan padanya pahala yang baik, menjadikan syukur sebagai sebab bertambahnya karunia dari-Nya. Firman Allah ta’ala:

*Artinya :*

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S. Ibrahim, : 7)*

Allah subhanahu wa ta’ala menanamkan dirinya dengan asy- Syakir, asy-Syakur, dan menanamkan hamba-hamba-Nya yang bersyukur dengan dua nama itu pula, dengan demikian berarti Allah mensifati mereka dengan sifat-Nya dan memberikan nama kepada mereka dengan nama-Nya, hal ini menandakan tingginya kecintaan dan karunia Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang bersyukur.

Secara umum syukur itu mengandung tiga arti : *Pertama*, mengetahui nikmat, yaitu menghadirkan nikmat itu di dalam fikiran, mempersaksikannya dan membedakannya. *Kedua* menerima nikmat artinya menerimanya dari pemberi nikmat dengan memperlihatkan kebutuhan kepada nikmat yanag sebenarnya dia tidak berhak menerimanya. *Ketiga*, memuji nikmat yaitu memuji pemberi nikmat. Ada dua macam tentang pujian ini : umum dan khusus. Secara umum adalah mensifati Allah dengan sifat murah hati, mulia, baik, dan luas pemberian-Nya dan sebagainya. Sedangkan secara khusus adalah menyebut-nyebut nikmat-Nya dan mengabarkan bahwa nikmat itu telah sampai kepadanya, sebagaimana firman Allah Swt, dalam surat adh-Dhuha, 93 : 11 yang berbunyi :

*Artinya :*

*“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.”. (Q.S adh-Dhuha, 93: 11)*

Menyebut-nyebut nikmat Allah Swt, dalamhal ini ada dua macam : pertama, dengan mengabarkannya seperti perkataan hamba, “Allah telah melimpahkan nikmat kepadaku berupa ini dan itu”. Menyebut-nyebut nikmat merupakan gambaran bersyukur. Kedua adalah menyeru kepada Allah dan menyampaikan risalah-Nya serta mengajari umatnya.

Rasulullah Saw, ketika kedua kaki beliau benkak karena terlalu lama berdiri dalam shalat malam, saat beliau ditanya : mengapa engkau shalat sampai demikian, padahal Allah telah mengampuni dosa engakau yang telah lampau dan yang akan datang ? beliau menjawab : tidak bolehkah aku menjawab seorang hamba yang bersyukur ?[[39]](#footnote-39)

Demikian juga halnya dengan Nabi Sulaiman ‘alaihissalam ketika istana Ratu Balqis ( penguasa kerajaan Saba’) bisa dipindahkan ke hadapannya beliau mengatakan sebagaimana yang difirmankan Allah ta’ala:

*Artinya :*

*Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari AI Kitab[1097]: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". ( Q.S an-Naml, 27: 40)*

Sedangkan Qarun ketika ditanya perihal harta kekayaannya ia berkata dengan sombong sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku.[[40]](#footnote-40)

Agar akhlak bersyukur ini dapat diterapkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari, maka : *Pertama*, siswa haru menyadari bahwa semua rezeki atau semua nikamt yang diterima adalah merupakan pemberian Allah, sehingga menjadikan Allah isebagai satu-satunya tempat meminta dan memberikan segala sesuatunya. *Kedua* hendaklah semua nikmat materi itu dijadikan sampai di tangan saja, dan tidak sampai pada hati. Sehingga apabila nikmat materi itu ingin dimiliki dapat diperoleh dengan berusaha, sebaliknya apabila ia habis atau hilang maka pemiliknya menyadari bahwa nikmat itu hanyalah titipan dari Allah Swt.

**Itsar**

Itsar artinya mengutamakan kepentiangan orang lain, sikap ini merupakan kebalikan dari kikir. Orang yang mengutamakan orang lain berarti menginggalkan apa yang sebenarnya dia perlukan, sedangkan orang kikir adalah orang yang menginginkan apa yang ada di tangannya, dan jika sudah ditangannya ia tidak mau mengeluarkannya atau bakhil.

Orang bakhil adalah yang memenuhi ajakan kikir, sedangkan mu’tsir adalah orang yang memenuhi ajakan bersikap murah hati dan kedermawanan. Dalam al-Qur’an Allah Swt, menggambarkan sikap orang –orang anshor dengan sifat itsar :

*Artinya :*

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung”. (Q.S. Al-Hasyr, 59 : 9)*

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan yang terdahulu bahwa yang dapat kita perlihatkan dengan perbuatan tanda cinta dan tanda ukhuwah yang dapat kita perlihatkan dengan perbuatan, jadi tidak hanya sebatas ucapan atau hanya dalam hati saja.

Rasulullah Saw, penuh perhatian terhadap kemaslahatan kaum Muslimin. Beliau tidak pernah melakukan suatu pekerjaan jika pekerjaan itu tidak mewujudkan kemaslahatan bagi kaum Muslimin, beliau sering mengalahkan kepentingan peribadinya karena mementingkan kemaslahatan umum. Dengan begitulah akhirnya Rasulullah Saw, sukses menyatukan kaum Muslimin di bawah kepemimpinannya. Beliau juga sukses menarik rasa cinta dan kepercayaan mereka kepada beliau.

Perinsip mementingkan kemaslahatan umum diyakini merupakan prinsip terpenting dalam suatu manajemen pendidikan karena manajemen pendidikan selain bertujuan mewujudkan kepentingan pribadi ia juga bertujuan untuk mewujudkan kepentingan umum bagi masyarakat. Karena itu manajemen pendidikan harus memeperhatikan kemaslahatan umum. Tidak boleh terjadi kemaslahatan pribadi mengalahkan kepentingan umum di dalam lembaga tersebut, yang bergabung di dalamnya berbagai tepe manusia dan kelompok yang masing-masiang memiliki kepentingan pribadi yang berbeda-beda. Pihak sekolah/madarsah atau manajemen harus berupaya keras mewujudkan kemaslahatan umum dalam lembaga pendidikannya, dengan tidak terlalu peduli dengan kemaslahatan pribdi jika bertentangan dengan kemaslahatan umum. Dengan penerapan hal-hal tersebut diatas maka seorang anak didik akan menyadaari bahwa kepentingan atau kemaslahatan umum itu adalah lebih utama, tanpa bermaksud untuk menyepelekan kepentiangan pribadi.

**Shidiq**

Shidiq dapat diartikan dengan benar, jujur, lurus, dan tulus. Sidiq merupakan sesuatu yang harus ditempuh dan dicari oleh setiap Muslim, sedangkan orang yang tidak berlaku benar berarti ia adalah orang yang gagal dalam perjalanan hidupnya. Dengan sidiqlah dapat dibedadakn antara orang yang beriman dan yang munafiq, antara penghuni surga dan penghuni neraka. Shidiq merupakan ruh amal, poros segal keadaan, dan pintu masuk orang-orang yang hendak menuju Allah, serta ia pula yang menjadi dasar bangunan agama dan sendi keyakinan.

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman supaya bersama orang-orang yang benar, karena mereka termasuk orang-orang yang secara khusus akan mendapatkan nikmat Allah, bersama para nabi, syuhada dan shalihin.

Demikian pula Allah Swt, telah mengabarkan tentang orang-orang yang berbuat kebajikan, memuji mereka karena iman, kepasrahan dan kesabaran mereka, bahwa merekan adalah orang-orang yang memiliki sidiq.

Asas iman adalah shidiq, sedangkan asas kemunafikan adalah dusta. Dusta dan iman tidak akan bertemu, melainkan akan saling memerangi.[[41]](#footnote-41) Hanya dengan sidiqlah yang akan mampu menyelamatkan seorang hamba baik di duania maupun diakherat nanti. Shidiq dalam perkataan artinya menegakkan lisan dalam perkataan, shidiq dalam perbuatan artinya menegakkan amal pada perintah sesuai dengan sunnah, dan shidiq dalam keadaan adalah menegakkan amal hati dan anggota tubuh pada keikhlasan.

**Ikhlas**

Banyak yang diberikan kepada kita tentang ikhlas dan shidiq, namun tujuannya sama. Ada yang berpendapat, ikhls artinya menjadikan hanya Allah sebagai tujuan dalam ketaatan. Ada yang berpendapat ikhlas artinya membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk, ada juga yang mengatakan menjaga amal dari perhatian manusia termasuk juga diri sendiri. sedangkan shidiq artinya menjaga amal dari perhatian diri sendiri saja. Orang yang ikhlas tidakriya, dan orang yang sidiq tidak ujub. Ikhlas tidak bisa sempurana kecuali dengan shidiq, dan shidiq tidak pula bisa kecuali dengan ikhlas, keduanya tidak bisa sempurna kecuali dengan sabar.

Ikhlas merupakan rahasia antara Allah dan hambanya, yang tidak diketahui kecuali oleh Malaikat sehingga dia menulisnya, tidak di ketahui syetan sehingga dia merusaknya dan tidak pula diketahui oleh hawa nafsu sehingga dia mencondongkannya. Di anatara ayat al-Qur’an yang memerintahkan untuk berlaku ikhlas adalah :

***Artinya :***

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.(Q.S. al-Bayyinah, 98 : 5)*

Pada ayat lain Allah berfirman :

***Artinya*** :

*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,” (Q.S. al-Mulk, 67 :2)*

Dalam ayat ini Allah Swt, menguji manusia, siapa di antara mereka yang paling baik amalnya. Maksud amal yang paling baik amalnya adalah amal yang paling Ikhlas dan paling benar, dan amal yang ikhlas adalah amal yang dilakukan karena Allah Swt, sedangkan amal yang benar adalah amal yang dikerjakan sesuai menurut sunnah Rasulullah Saw.

*Ikhsan*

Ikhsan merupakan inti dari iman, ruh dan kesempurnaannya. Ikhsan menghimpun semua kakikat, yaitu hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau dapat melihatnya, dan meskipun engkau tidak melihatnya sesungguhnya Dia melihat engkau, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur’an :

***Artinya :***

“ *Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).” (Q.S. ar-Rahman, 55: 60)*

Berkenaan dengan makna ayat ini menurut Ibnu Abbas dan para mufassir, tidak ada balasan bagi orang yang mengucapkan la Ilaha Ilallah dan beramal sesuai dengan apa yang di bawa Nabi Muhammad Saw, selain dari surga.[[42]](#footnote-42) Dari sejumlah sifat-sifat tercela yang di kemukakan di atas terdapat pula batas-batas akhlak yang harus kita ketahui, yang apabila dilewati atau dilanggar ia akan menjadi musuh, bila dikuraangi ia akan menjadi lemah. Kedermawanan mempunyai batas pada tengah-tengah antara boros dan pelit, bila ditambah ia menjadi boros dan mubazzir, sedangkan jika dikurangi ia menjadi pelit. Syaja’ah mempunyai batas, bila ditambah ia menjadi kecerobohan dan bila dikurangi ia akan menjadi pengecut. Batas keberanian itu sendiri adalah tampil saat di butuhkan. Tawadhu’ bila berlebihan akan berubah menjadi hina dan jika dikurangi akan berubah menjadi sombong. Demikian juga dengan sifat tercela, ketamakan batasanya tercukupi sesuai dengan kebutuhan, jika berlebihan ia akan menjadi serakah, cinta dunia, dan jika dikurangi ia menjadi sengsara.

**Metodologi Pendidikan Akhlak**

Secara umum metode artinya jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

Al- Abrasyi mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.[[43]](#footnote-43) Bila ditelusuri akan sangat banyak pendapat para tokoh pendidikan mengenai metode pengajaran atau pendidikan ini.

Terdapat beberapa metode pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Qayyim, yaitu sebagai berikut :

*Pengosongan dan Menghiasi Diri*

Ibn Qayyim mengatakan bahwa agar suatu tempat siap untuk diisi atau di hiasi dengan sesuatu, maka ia harus dikosongkan terlebih dahulu dari sesuatu yang menjadi kebalikannya. Hal ini sangat logis, yang bisa difahami baik pada zat maupun pada benda-benda lainnya. Demikian juga dengan halnya dengan i’tiqat dan iradat, jika hati telah dipenuhi dengan kebatilan, maka di dalamnya tidak ada lagi tempat i’tiqat dan kecintaan yang benar terhadapnya.[[44]](#footnote-44)

Dalam ilmu tasyawuf dikenal juga metode ini,dimana seseorang yang ingin mendekatkan dirinya kepada Allah Swt, terlebih dahulu ia harus mengosongkan dirinya dari hal-hal yang bersifat tercela, lalu setelah itu barulah ia menghiasi dirinya dengan akhlak dan tingkah laku yang terpuji sehingga ia menjadi orang yang bersih dan dekat kepada Allah ta’ala.

*Mengaktifkan Anak dalam Berbuat Baik*

Seorang anak yang selalu di aktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik akan menjadi sesuatu yang dicintainya. Karena itu dengan sendirinya ia akan menjadi orang mencitai kebaikan, dan cenderung untuk selalu mengamalkannya secara terus-menerus dan memperbanyak jumlahnya kelak setelah ia dewasa.[[45]](#footnote-45)

Membiasakan anak dalam melakukan kebaikan akan mengantarkannya menjadi anak yang shaleh, demikianjuga bila anak sering melakukan hal-hal yang buruk akan membuat dia menjadi cenderung untuk selalu berbuat kejahatan. Banyak contohyang dapat kita lakukan dalam mengaktifkan anak-anak untuk berbuat baik. Misalnya apabila kita ingin memberikan uang atau shadaqah kepada orang lain hendaknya kita memberikan uang itu dengan melalui perantara anak, jadi anaklah yang akan memberikannya kepada orang lain, insya Allah ia akan merasa manisnya bersedekah. Demikian pula perbuatan-perbuatan lainnya seperti shalat berjama’ah, mengucapkan salam bila anak diaktifkan dengan perbuatan itu maka akan menghiasi dirinya sampai dewasa.

*Pelatihan dan pembiasaan*

Latihan dan pembiasaan menjadi salah satu metode pendidikan dalam Islam, ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Orang tua dianjurkan untuk melatih anak-anaknya agar mampu bangun di akhir malam, karena waktu itu merupakan waktu maqbul, pembagian pahala dan diterimanya do’a para hamba. Orang tua juga harus menjauhkan anak-anaknya dari sifat suka mengambil hak atau milik orang lain agar tidak menjadi tabiatnya, sehingga anak tidak tumbuh yang suka mengambil melainkan harus suka memberi. Karena itulah semua perbuatan akhlak seseorang yang terbiasa pada masa kecil akan menjadi karakternya setelah dewasa.

*Memberi Gambaran yang Buruk tentang Akhlak yang Tercela*

Ibnu Qayyim sangat mencela akhlak hina, yang akan memberikan gambaran buruk tentang dampak yang akan dialamioleh orang yang memiliki sifat dan akhlak tersebut. Apabila di dalam hati tersimpan sifat makar, khida’ah dan fasik, maka akan mempengaruhi pemikirannya yang bisa menjadi seekor hewan yang memiliki sifat-sifat tersebut.[[46]](#footnote-46)

Orang-orang yang memiliki akhlak tercela jika telah melewati batas bejatnya moral yang dimiliki maka tidak ada ubahnya ia seperti hewa,, inilah yang sering di sebut manusia seperti hewan, perbedaannya sangat tipis sekali yaitu manusia bisa berbicara sedangkan hewan tidak bisa, namun tingkah lakunya sama.

*Menunjukan Akhlak yang Baik (teladan)*

Ibnu Qayyim mengemukakaan, bahwa denan *husnul khuluk* seseorang akan mampu memperbaiki dan mendamaikan konflik yang terjadi diantara dirinya dengan oranag lain, dengan berakhlak mulia orang lain akan mencintai dan menghormatinya. Rosulullah Saw, adalah benar-benau telah memadukan antara dicintai oleh Allah dan dicintai manusia.[[47]](#footnote-47)

Lebih lanjut beliu kemukakan, bahwa *husnul khuluk* itu berbagi menjadi dua yiatu : *Pertama*, husnul khuluk kepada Allah pengertiannya adalah kita harus mengetahui bahwa setiap sesuatu keburukan yang muncul dari dalam diri menuutut untuk dimanfkan dan setiap kebaikan yang datang dari Allah ta’ala mengharuskan untuk disyukuri, sehingga dengan dua keadaan tersebut kita berada dala syukur kepada Allah dan mengharpkan ampunan-Nya. *Kedua, husnul khuluk* kepada manusia yaitu mengamalkan perbuatan ma’ruf baik dalam ucapan maupun perbuatan, dan menahan diri dari menyakiti orang lain baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Lebih lanjut sifat taqwa kepada Allah Swt, akan memberikan implikasi besar kepada semua orang ia akan mampu memperbaiki hubungan antara hamba dengan *Rabb-Nya*, demikian juga dengan akhlak yang baik akan memperbaiki sesuaatu yang ada dia antara hamba dengan hamba lainnya. Akhlak yang baik ( uswah hasanah) ini pula yang mengalami kemorosotan di kalangan pemimpin khususnya. Karena itu siapapun orangnyabaik sebagai orang tua, pendidik, da’i, pemimpin dan sebagainya harus menunjukkan teladan yang baik bagi orang lain dan khususnya bagi anak-anaknya.

Kesuksesan dakwah Rasulullah Saw, tidak lepas dari teladan baik ( uswah hasanah ) yang beliau contohkan, jadi tidak tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara benar saja melainkan didukung pula dengan amal nyat keteladannan yang baik, sehingga keteladanan beliau Allah Swt, berfirman dalam surat al-Ahzab, ayat 21 yang berbunyi sbb:

*Artinya*:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”.(Q.S. al-Ahzab, 33:21)*

Pendidikan dengan keteladanan ini menurut Abdurrahman an-Nahlawi terbagi dua : *Pertama,* pengaruh langsung yang tidak di sengaja, yaitu keteladanan yang bargantung pada kualitas kesungguhan yang diteladankan seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlaasan dan lain sebagainya. *Kedua*, adalah pengaruh yang di sengaja, contohnya guru membaca dengan baik agar para pelajar menirunya, atau imam membaikkan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna kepada makmumnya.[[48]](#footnote-48)

**Pendidikan dan Anak Didik**

Warisan kenabiana adalah merupakan acuan pembaharuan pendidikan yang benar, karena missi utama para Rasul Saw, adalah tadzkir, ta’lim, dan tazkiyah. Karena itu, pewaris kenabian yang utuh adalah orang-orang yang mampu menjaga hal-hal ini tetap sempurna, dan melaksanakannya secara utuh pula. Karena itu seorang pendidik yang da’i harus mampu menyelenggarakan berbagai majlis nasehat, majlis ilmu dan majlis tazkiyah, sehingga bisa menggabungkan antra yang satu dengan yang lain.

Titik awal dari keberhasilan pendidikan akhlak ini adalah terletak pada adab pendidik ( *murabbi)* dan anak didiknya *( mutarabbi),* selama tidak ada aturan ( adab) yang mengikat guru dan murud maka proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung dengan baik. Keberhasilan pendidik maupun anak didik sangat ditentukan sejauh mana mereka melaksanakan adab-adab itu. Oleh karena itu, ada beberapa sifat yang jika semua murabbi dan mutarabbi menghiasi dirinya dengan sifat-sifat tersebut, niscaya mereka akan mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

**Adab – adab Murabbi**

Dalam konsep pendidikan Islam, seorang murabbi tidak hanya menanamkan pengetahuan kepada mutarabbinya ( transfer ilmu), lebih dari itu harus mampu mendidik anak didiknya menjadi orang yang memiliki amal Islami dan akhlak Islami sesuai dengan pengetahuan yang di perolehnya. Karena itu menurut Ibnu Qayyim terdapat beberapa sifat/adab yang mesti dimiliki oleh para pendidik, yaitu sebagai berikut :

Memiliki pemahaman yang mendalam terhadap agama ( *tafaqqahu fiddin),* ia merupakan salah satu tanda keimanan seseorang, dan salah satu sifat pendidik yang baik adalah memiliki iman yang kuat,[[49]](#footnote-49) dari iman akanlahirlah pendidik yang Rabbaniyah. Pendidik yang Rabbani sebagai aturan bagi semua umat mengharuskan ia untuk berperilaku Islami, yaitu mempunyai akidah yang bersih dari hal-hal yang bertentangan dengannya ( bid’ah dan kesesatan) atau mengurangi kesempurnaannya. Pendidik yang Rabbani adalah pendidik yang konsesten dalam menjalankan ibadah-ibadah yang wajib, menjaga ibadah-ibadah sunah semampunya, menjauhi hal-hal yang haram, dan menghindari hal-hal yang makruh baik dengan perkataan maupun perbuatan. Pendidik yanag Rabbani adalaah pendidik yang merasa selalu diawasi oleh Allah Swat, ( muraqabah) baik dikala sendiri maupun di tengah kramaian, mengharap pahala-Nya. Takut kepada azab-Nya dan melakukan munhasabah ( introspeksi) atas kelalaian dan kesalahnya

Termasuk dari sifat-sifat seorang murabbi adalah tasabbut ( hati-hati) dalam menjawab sesuatu yang ditanyakan kepadanya, sebelum ia menjawaab atau membahasnya. Manhaj seperti ini benar-benar diketahui oleh ulama generasi terdahulu. Ibnu Qayyim menceritakan, “ bahwa Ayyub, apabila ditanya tantang suatu masalah selalu berkata kepada sipenanya, ulangilah pertanyaannmu!, jika orang itu mengulangi pertanyaannya barulah beliau menjawabnya jika tidak, beliau tidak mau menjawabnya. Sikap seperti ini mengandung beberapa faedah yang agung seperti : *Pertama,* menjadikan masalah agar lebih jelas. *Kedua,* akan memperjelas bagi orang yang ditanya. *Ketiga,* terkadang sedang tidak konsetrasi sehingga membuatnyatidak bisa menjawab, maka dengan mengulang pertanyaan menjadikannya lebih siap dan lebih paham. *Keempat,* diulanginya sebuah pertanyaan menjadikan yang ditanya tahu maksuddar si penanya, karena bisa jadi penanya hanya mengada-ada maslah/pertanyaan, yang sebenarnya tidak perlu ditanyakan dan tidak perlu dijawab. Menurut Ibnu Qayyim, menjawab sebuah pertanyaan dengan mengira-ngira (zhan) hanya dibolehkan jika dalam keadaan darurat, dan jika ditanyakan itu akan terjadi. Sehgingga memungkinkan untuk benar dari jawaban yang di berikan akan menjadi lebih benar.[[50]](#footnote-50) Dalam sirah masa Nabi, sahabat, bahkan sampai pada masa tabi’in telah terlihat kehati-hatian dan kewara’an mereka dalam suatu permasalahan, karena kehormatan dan kemuliaan serta ketawadhuan seseorang terletak pada keterusterangannya dalam menghadapi masalah. Bila mampu menjawab permasalahan mereka mengemukakan pendapat, sebaliknya bila tidak mampu atau belum jelas bagi mereka, maka tidak mau menjawab, atau mereka mengangguhkan jawaban dalam beberapa hari atau mereka mempersilahkan untuk menayakannya kepada orang lain.

Seorang pendidik dilarang tenggelam dalam kenikmatan dan kelezatan dunia, karena dunia akan menyihir hati pada ulama dan pendidik.[[51]](#footnote-51) Dalam hal ini berkaitan dengan honor yang mereka terima, dan realitanya terdapat ulama atau pendidik yang terpengaruh oleh harta atau jabatan dengan mengorbankan kesucian tugas mereka.

Sifat pendidik yang paling utama adalah selalu mengamalkan ilmunya, karena ia selalu berhadapan dengan anak didiknya yang melihat akhlak dan amalnya.

Seorang murabbi memiliki tugas yang berat dan luas,, selain mendidik juga mengemban tugas di tengah-tengah masyarakat, dalam menghadapi masyarakat yang luas ini seorang murabbi harus melakukannya sesuai dengan kualitas kemampuan akal mereka. Ali bin Abi Thalib ra, berkata : “ Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka”. Ibnu Mas’ud ra berkata : “ Jika kamu berkata kepada manusia dengan pembicaraan yang tidak mampu dicerna oleh mereka, niscaya akan menimbulkan fitnah pada sebagian mereka.[[52]](#footnote-52)

Bagian kelima ini merupakan diantara cara mengajar anak didik yang memiliki kemampuan berbeda, dan denganperbedaan kemampuan manusia yang telah menjadi sunnatullah seorang guru harus menyadari bahwa profesi tarbiyah dan dakwah, adalah amal para rasul, sehingga ia menjadi penuh semangat dan memiliki ruhiyah yang positif dalam menekuni profesinya itu serta tida pernah futur (putus asa).

Seorang pendidik harus mengingkatkan kualitas ilmunya dengan menyibukkan diri dalam mencari ilmu, sebaliknya tidak merasa puas dengan ilmu yang telah diperolehnya. Seorang alim akan selalu dalam keadaan beribadah kepada Allah ta’ala selama ia sibuk dengan ilmu dan mengajarkannya.[[53]](#footnote-53)

Pendidik harus memperhatikan pertanyaan-pertanyaan muridnya dengan membei jawaban penuh perhatian sehingga ia mendapat simpati pula dari muridnya. Berusaha membangkitkan serta mempertahankan kemampuan anak didiknya agar anak berkembang dengan maksimal. Pendidik harus mampu memberikan perhatian yang cukup kepada setiap murid, sehaingga mereka akan mampu mengeksplorasikan diri, mencari bakat-bakat yang terpendam, dengan demikian akan muncul pula percaya diri.

Seorang pendidik akan menjadi teladan tidak hanya bagi muridnya saja, melainkan bagiseluruh masyarakat. Karena itu ia harus memperhatikan sikap teladan dalam segala hal, bahkan termasuk dalam memperlakukan hewan, yaitu memberitahukan dan mencontohkan bagaimana tata cara mengambilnya, menggunakannya, menaikinya dan menyembelihnya dengan cara yang paling lembut. Sikap seprti inilah yang dinamakan berbuat ihsan.

Hasan bin Ali al-Hijazy menambahkan, diantara sifat murabbi adalah selalu bersikap Khasyatullah (takut kepada Allah). Dengan sikap ini akan membentuk kepribadian yang lebih dekat kepada Allah dengan amal Islami, sehingga terhindar dari sifat khianat dan fitnah. Allah Swt, berfirman :

***Artinya :***

*“ Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama[1258]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”(Fatir, 35 :*

**Adab –Adab Pelajar**

Bagi pelajar dan semua orang yang menuntut ilmu pengetahuan harus memiliki adab atau akhklak yang akan membantunya dalam meraih ilmu pengetahuan yang dicari. Diantaranya adab-adab itu adalah :

Hampir sama dengan adab guru, seorang pelajar hendaknya tidak berbicara kecuali telah mengetahui permasalahannya karena bukanlah suatu aib dan tidak mengurangi derajat seorang pelajar jika tidak mengetahui makan dia tidak berkomentar. Oleh karena itu seorang pelajar tidak membebani dirinya dengan mengatakan sesuatu yang tidak dimengertinya.[[54]](#footnote-54)

1. Depdikbud, *Kmaus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka , 1989),hlm. 152. Mengajar yang dimaksud disini tidak sebatas hanya pada transfer of knowledge, tetapi lebih dari itu, yaitu bagaimana seorang guru dapat dan mampu untuk menanamkan nilai-nilai( values orientaed) kepada anak didik, agar merieka mampu dan dengan kesaddran yang penuh dari dirinyauntuk melaksanakan dan mensikapi terahdap nilai-nilai tersebut.tugas guru yang seperti ini yang selanjutnya penulis sebagai pendidik. Karena memang pengertian pendidikan lebaih luas dari pada pengajaran. Lebih lanjut lihat Syek Muhammad al-Aaquib al-Attas (ed), alm and objectives of Islamic Education, (Jeddah. King Abdul Aziz University, 1977), p. 19-20 baca pula Syeh Muahammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam,* Terj. Haidar Baqir, ( bandung: Mizan, 1984), h. 62 [↑](#footnote-ref-1)
2. Wojowasito, *Kamus Umum Inggris Indonesia* ( Jakarta: Cypress, 1974),h, 369 [↑](#footnote-ref-2)
3. Tim penyusun Pustazet, *Leksikon Islam* ( Jakarta: Pustazet Perkasa, 1988), h. 750. [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi GuruProfesional*( Yogyakarta: Prisma Shopi, 2002),h. 156 [↑](#footnote-ref-4)
5. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), cet. V.h. 5 [↑](#footnote-ref-5)
6. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN) 1984 hlm. 38. [↑](#footnote-ref-6)
7. . Thomas Gordon, *Teacher Effectiveness Tranining,* terj.Mujito, ( Guru Yang Efektif), ( Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 25. [↑](#footnote-ref-7)
8. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* ( Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hln.32 [↑](#footnote-ref-8)
9. Widodo Supriyono dan Abu Ahamadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.99. [↑](#footnote-ref-9)
10. Oemar Hamalik, *Psikologi Pendidikan,* hlm. 34 [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhammad Zain, *Pendidikan Islam Tinjauah Filosofis*, (Yograkarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987) hlm. 67. [↑](#footnote-ref-11)
12. Zakiyah Drajat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm.260 [↑](#footnote-ref-12)
13. Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, ( Bandung: Alfabeta, 2004) hlm. 11 [↑](#footnote-ref-13)
14. Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan*, hlm.5 [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhaimin, dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1993), hlm.110 [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhaimin , dkk, Dimensi-dimensi Studi Islam, ( Surabaya: Karya Abditama, 1999), Hlm 111 [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhaimin, dkk *Dimensi,........................*hlm.21-22 [↑](#footnote-ref-17)
18. Yunahar Ilyas*, Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm1 [↑](#footnote-ref-18)
19. Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Logos, 1998), hal. 12-14 [↑](#footnote-ref-19)
20. Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78 [↑](#footnote-ref-20)
21. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* ( Jakarta: Grafindo, 2010), hlm, 112-113. [↑](#footnote-ref-21)
22. Omar Mohammad al-Toumiy al-Syibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam, Terjemahan buku Falsafah al-Tarbiyat al-Isamiyah,* oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 313 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibnu Qayyim, *Al-Fawaid,* ( Beirut : Dar al-Kitab al-‘Arabiy, 1987), h. 40 sikap Ibnu Qayyim yang hanya memakai al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai landasan hukum menunjukan beliau mengajak umat agar kembali kepada manhaj salaf. Yang secara langsung merujuk kepada al-Qur’an dan al –Sunnah tanpa ragu-ragu [↑](#footnote-ref-23)
24. Muhammad Fadhil al-Jumali, *Tarbiyat al-Insan al-Jadid,* (Al-Tunissiyat : Al-syarikat, tt), h. 37. Sejumlah kitab suci yang dijadikan sebagai pandangan hidup manusia memiliki perbedaan dengan al-Qur’an al –Karim, baik dari segi turunnya, yang menurunkannya, yang menerimanya, keotentikan dan keorisinilan isinya, bahkan bahasanyapun tidak ada yang dapat menandinginya sejak diturunkan samapi sekarang. [↑](#footnote-ref-24)
25. Abdul al-Gahni Abud, *Al-Fikr al-Tarbawiy Inda al-Gazaliy*, (Mesir : Dar al-Fikr al-Arabiy, 1982), hl 113. Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Abdu Ghani abud ini sejalan dengan salah satu ayat al-Qur’an ( QS. Al-Qashash, 28 : 77), dalam ayat ini umat Islam diperintahkan untuk mengambil bagiannya di akherat dan tidak melupakan untuk mengambil bagiannya di dunia, mengabambil bagian akherat jalannya adalah melalui ibadah, berjihad yang banar, demikian juga untuk mengambil bagian dari dunia adalah dengan jalan berusaha ( bekerja, menuntut ilmu,beradab yang baik) yanag juga merupakan bagian dari ibadah itu sendiri. [↑](#footnote-ref-25)
26. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat,* (Mesir : Dar al-Fikr, tt ) , h. 34, Mengenai definisi pendidikan Islam lihat juga fatihah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi al-Tarbiyat Bahtsun fi Maxhab al-Tarbiyat ‘Inda al-Ghazali,* ( Mesir : Maktabah Nashdhiyah, tt.) h. 11 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibn Qayyim, *Tuhfah al Maulud*, h. 147. Apa yang dinyatakan oleh Ibn Qayyim ini tentu perlu ditinjau lagi mengenai keshohihannya, kareena menurut analisa kedokteran bahwa Air Susu Ibu ( ASI) di hari-hari pertama melahirkan justru sangat dibutuhkan oleh sang bayi, Air susu itu di sebut dengan *al-Laban* dan ia mengandung kolestrom (zat imunisasi), karena seorang bayi di hari pertama kelahirannya sama sekali tidak membutuhkan makanan pengganti selain air susu tersebut. [↑](#footnote-ref-27)
28. Abul Hakim al-Sayyid Abdullah, *Keutamaan Air Susu Ibu*, ( terj. Abdurrahman) dari buku *Ahammiyah al-Ridha’ah al-Thabi’iyah Diniyyah wa Shihhiyah,* ( Jakarta: Fikahati Aneska, 1993), Cet. Ke -1, h. 69. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Tuhfah al Maulud,* h. 147 [↑](#footnote-ref-29)
30. Lihat Sulaiman (ed), Al-Ghazali Mizan al-Amal, ( Kairo : Dar al-Ma’arif, 1964) h, 303, Ahmad ‘Abd Hamid al-Sya’ir, *Manhaj al-Bahs al-Khuluqi fi al –fikr al-Islamy*, ( Kairo : Dar al- Thiba,at al-Muhammadiyat, 1979), Cet. Ke -1, h. 216, dapat pula di bandingkan dengan penjelasan Abuddin *Nata Filsarat Pendidikan Islam 1*, ( Jakarta :Logos, 1997), h.162 [↑](#footnote-ref-30)
31. Liaht Ibn Qayyim *Tuhfat al-Maudud* h.152 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibn Qayyim, *Al-fawaid* h. 210-211 [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibn Qayyim, *Al-fawaid* h. 210-211 [↑](#footnote-ref-33)
34. *Madarij al-Salikin,* Jilid 2, h. 159-162 [↑](#footnote-ref-34)
35. Lihat Ibn Sina, *Ilmu al –Akhlaq : al-Risalah al-Sadisah min Majmu’ al-Rasail*, ( Mesir : Mathba’ah Kurdistan al –Ilmiyah, 1328H), h. 194-197 [↑](#footnote-ref-35)
36. Lihat *Shahih al-Bukhari, Jilid I*, Kitab al-Imman, h. 10. *Shahih Muslim, Kitab Iman, Jilid I*, h. 36 [↑](#footnote-ref-36)
37. *Shahih al-Bukhari, Jilid VII*, Kitab Adab, h. 131 [↑](#footnote-ref-37)
38. *Madarij al- Salikin, Jilid II*, h. 265. Pada hadits lain yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi disebutkan, bahwa malu yang sebenarnya kepada Allah ta’ala adalah dengan menjaga kepada besrta panca indara dari maksiat, menjaga perut dan kemaluan dari yang dilarang Allah ta’ala, mengingat mati dan kehancuran ( hari kiamat ), serta meninggalkan perhiasan dunia. Memahami hal ini sangat padat dan dalam sekali ajaran Islam itu, namun tidak semua orang mampu untuk mengamalkannya. Hanya orang-orang yang bersungguh-sungguhlah yang mampu memahami dan mengamalkan semua perintah dan larangan Islam. [↑](#footnote-ref-38)
39. *Madarij al-Salikin Jilid II. H 294* [↑](#footnote-ref-39)
40. Wajib bagi umat manusia untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah anugrahkan kepadanya sebagaimansa yang dilakuakn oleh Nabi Sulaiman ‘alaihissalam, meskipun beliau memiliki harta kekayaan, ilmu, dan juga kekayaan beliau tetap bersyukur kepada Allah Swt berbeda halnyaa dengan Qarun, ia sebagai oranag yang kaya raya di masa hidupunya justru dia bersikap sombong ( mengingkari nikmat Allah atas dirinya ) hingga pada akhirnya Allah Swt, menurunkan azab kepadanya. Banyak perumpamaan umat terdahulu Allah terangkan [↑](#footnote-ref-40)
41. *Madraij al-Salikin,* Jilid II, h. 275. Dalam salah satu hadist juga ditegaskan bahwa kejujuaran itu menuju kepada kebaikan dan kebaikan itu menuju ke surga, sebaliknya dusta itu menuju kepada dosa dan dosa itu menuju kepada neraka. Kejujuaran itu dicintai Allah, dicintai Malaikat, dan di cintai semua mansusia. Dusta itu di benci Allah, Malaikat dan semua manusia. [↑](#footnote-ref-41)
42. Shahih al-Bukhari, Jilid I, Kitab al-Iman , h. 22 Shahih Muslim, Kitab, al-Iman, h, 23 [↑](#footnote-ref-42)
43. M. Atiyah al-Abrasy, *ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim,* h. 257 [↑](#footnote-ref-43)
44. Lihat Ibn Qayyim, *al-Fawaid, h*, 38 [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibn Qayyim, *Tuhfahal-Maudud bi Ahkam al-Maulud* h. 153. Mengaktifkan anak sama dengan metede latihan, anak yang terbiasa dengan berbagai latihan kebaikan di mana kecilnya kelak akan mudah pula dilakukannya setelah dewasa [↑](#footnote-ref-45)
46. Lihat *Ighasah a-Lahfian*, Jilid i,h. 267.Bagi kaum Muslimin di antara perhiasan yang paling berharga dan mahal adalah akhlaq yang terpuji, setelah seseorang itu beriman (berkaidah) lalu beribadah dan berilmu maka dari akidah dan ibadahahnya itu harus menghasilkan akhlak yang harus ia tebarkan di tengah-tengah masyarakat. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibnu *Qayyim, Al-Fawaid h.* 84 [↑](#footnote-ref-47)
48. Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* ( Bandung : CV. Diponegoro, 1996), Cet. Ke -3, h. 372 [↑](#footnote-ref-48)
49. Lihat *Mitrah Dar al-Sa’adah,* Jilid I, h. 75 [↑](#footnote-ref-49)
50. *I’lam al Muwaqqi’in*, juz h. 187. Seorang pendidk yang baik adalah yang mengetahui kemampuannya, ia akan merasa hina dengan celaan dan perkataan manusia tentang dirinya, namun tidak pula besar hati dengan pujian seseorang terhadapnya, tidak bangga diri jika melihat temannya memberikan sesuatu kepadanya melebihi dari kebiasaannya. [↑](#footnote-ref-50)
51. *Lihat Uddat al-Shabirin,* hl 187. Peran utama yang harus dimiliki oleh ulama maupun pendidik tidak menutup kemungkinan mereka akan jatuh kepada cinta dunia, dan apabila mereka senang pada duaia ( *hubbun duniya)* maka orientasi hidup merekapun bisa berubah untuk mencari materi dunia itu sendiri, padahal mereka mengemban misi dan visi dakwah Islam. [↑](#footnote-ref-51)
52. *Miftah Dar al-Sa’adah*, Jilid 1, h. 306 [↑](#footnote-ref-52)
53. *Miftah Dar al-Sa’adah* Jilid I. H. 177 [↑](#footnote-ref-53)
54. I’lam al-Muawaqqi’in Juz 2 h. 184 [↑](#footnote-ref-54)